

PEMAKNAAN STUDI HADIS;  
*ANTARA SCIENCE, KNOWLEDGE, DAN PSEUDOSCIENCE*

MAKALAH



Oleh:  
Najibul Khair  
NIP. 198702202019031002

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU  
FEBRUARI, 2021

PEMAKNAAN STUDI HADIS;  
*ANTARA SCIENCE, KNOWLEDGE, DAN PSEUDOSCIENCE*

MAKALAH

Diajukan kepada Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Jember untuk  
dipresentasikan dalam seminar diskusi periodik dosen



Oleh:  
Najibul Khair  
NIP. 198702202019031002

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU  
SEPTEMBER, 2021

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
Halaman Judul .....	<b>i</b>
Daftar Isi .....	<b>ii</b>
Daftar Tabel .....	<b>iii</b>
Daftar Gambar .....	<b>iv</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah atau Topik Bahasan .....	2
C. Tujuan Penelitian/Tujuan Makalah .....	2
<b>PEMBAHASAN</b>	
A. Pengertian <i>science, knowledge</i> , dan <i>pseudoscience</i> .....	9
B. Sumber Ilmu Pengetahuan .....	10
C. Studi Hadis Dalam Tinjauan Struktur Keilmuan .....	11
<b>BAB III PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	14
B. Saran .....	14
Daftar Rujukan .....	<b>15</b>

## DAFTAR TABEL

	Hal
<b>Tabel 1.</b> struktur realitas (objek) dan struktur keilmuan .....	10

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Studi hadis, secara garis besar terbagi menjadi dua; studi hadis riwayat dan dirayah. Studi hadis merupakan disiplin keilmuan yang menjelaskan bagaimana seseorang berhadapan dengan hadis-hadis Nabi saw sebagai sumber agama, juga bagaimana menyikapi validitas dan otentisitas hadis-hadis itu secara kritis dan ilmiah sehingga dapat dipertanggung-jawabkan. Studi Hadis juga dikenal dengan Ilmu Hadis, *Ilmu Mustalah al-Hadīs* atau *Ilmu Uṣūl al-Hadīs*.

Berkaitan dengan ilmu, terdapat tiga bait sair berbahasa arab di halaman awal kitab *Matn Al-Ajurumiyah*, yakni:

إِنَّ مَبَادِي كُلِّ فَنٍّ عَشْرَةٌ      #      الْحَدَّ وَالْمَوْضُوعُ ثُمَّ الثَّمَرَةُ  
وَفَضْلُهُ وَنِسْبَةُ وَالْوَاضِعُ      #      وَالْإِسْمُ الْإِسْتِمْدَادُ حُكْمُ الشَّارِعِ  
مَسَائِلُ وَالْبَعْضُ بِالْبَعْضِ أَكْتَفَى      #      وَمَنْ دَرَى الْجَمِيعَ حَازَ الشَّرْفَ<sup>1</sup>

“Sesungguhnya dasar-dasar setiap bidang ilmu ada sepuluh; definisi, objek, guna, keutamaan, hubungan, peletak (penemu), nama, sumber ilmu (metode memperoleh), hukum mempelajari, problem-problem, dan antar satu bagian dengan bagian itu telah cukup. Barang siapa yang mengetahui semua itu, maka pasti mendapat kemulyaan”.

Bait-bait di tersebut tidak berbicara tentang ilmu hadis atau ilmu tertentu lainnya, apa pengertiannya, dari mana sumbernya, dan bagaimana prosesnya. Akan tetapi, bait-bait tersebut berbicara tentang bidang ilmu. Setiap bidang ilmu memiliki sepuluh prinsip dasar yang mendasari sesuatu disebut bidang ilmu tertentu. Siapa pun yang mengetahui sepuluh hal tersebut berarti ia menguasai bidang ilmu tersebut.

Sebelum pencari ilmu mulai belajar pembahasan-pembahasan satu bidang ilmu, seyogyanya prinsip tersebut sudah diketahui. Bahkan mendahului

---

<sup>1</sup> Al-Sayyid Ahmad Dahlan, *Syarh Muhtasor Jiddan ‘ala matn Al-Ajurumiyah*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah), 2

itu, seorang pencari ilmu perlu mengerti pengertian ilmu. Sebab, Ia perlu mengetahui dan mengenal apa yang akan dicari.

Dalam makalah ini, penulis akan menjelaskan pengertian ilmu dikaitkan dengan pemaknaan studi hadis. Topik ini menarik karena pembahasan terfokus pada pemaknaan dan pemahaman atas dasar-dasar ilmu, *knowledge*, *science* and *pseudoscience*, serta sumber-sumber ilmu pengetahuan tersebut berikut pembahasan terkait studi hadis atau ilmu hadis.

## **B. Masalah Atau Topik Bahasan**

Bertolak dari penjelasan tentang prinsip-prinsip tersebut, terdapat pertanyaan mendasar, yaitu;

1. Apakah pengertian ilmu?
2. Bagaimana Studi Hadis dalam tinjauan struktur kelmuan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, dengan meninjau disiplin ilmu dalam dunia akademik, khususnya dalam ranah kajian ilmu hadīth, ialah:

1. Mengetahui dan memahami makna ilmu.
2. Mengetahui dan memahami yang dimaksud studi hadis dalam tinjauan struktur kelmuan.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian *science*, *knowledge*, dan *pseudoscience*

#### 1. *Science*

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'alima-ya'lamu-'ilman* yang berwazan *fa'ila-yaf'alu* yang berarti mengerti dan memahami (pengetahuan).<sup>2</sup> Kata *ilm* lawan dari kata *jahl* (bodoh)<sup>3</sup>. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *science* yang berarti pengetahuan.<sup>4</sup> Wahidi menjelaskan bahwa ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dalam bidang yang tertentu pula.<sup>5</sup>

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata ilmu berarti pengetahuan atau kepandaian, baik yang termasuk jenis kebathilan, maupun yang berkenaan dengan alam dan sebagainya.<sup>6</sup> Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer mengartikan ilmu adalah "ilmu pengetahuan".<sup>7</sup>

Terkait dengan ilmu, Stewart Ricards memberikan pengertian ilmu sebagai pengetahuan tentang realitas yang nyata dengan dipastikan melalui pengamatan, pengujian kritis, dan pengklasifikasian sistematis di bawah prinsip-prinsip umum. Pengetahuan juga dapat menjelaskan penemuan-penemuan nilai-nilai pada masa lalu dan dapat membuat prediksi untuk masa depan berdasar hukum kausalitas. Ilmu pengetahuan juga bersifat universal tidak terbatas dalam suatu ruang dan waktu, memiliki pernyataan tegas, mudah difahami, dan mempunyai keterkaitan empiris yang dapat diujikan kembali antara persesuaian teori dan implikasi praktisnya.<sup>8</sup>

Varian pemahaman tentang ilmu ditelusuri dari kecenderungan pendefinisian, beranggapan bahwa ilmu diukur dari dimensi pengetahuan dan

---

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir; Kamus Arab-Indonesi* (Yogyakarta: PP. al-Munawir, 1984), 1036.

<sup>3</sup> Al-Khalil bin Ahmad al Farohidi, *kitab al 'Ain*, (Bairut: Darr al Kitab al ilmiyyah), 221

<sup>4</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 324.

<sup>5</sup> Wahidi Admojo, et.al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 324.

<sup>6</sup> Pius Abdillah, *Kamus Saku Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, t.t), 133.

<sup>7</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya; Arkola, t.t), 243.

<sup>8</sup> Stewart Ricards, *An Introduction to Philoshopy of Sociology of Science* (Oxford: TJ Press, 1983), 28.

aktivitas serta metodenya. Ada juga yang mencakup ketiganya atau menampakkan sisi sifatnya. Sedangkan definisi ilmu sebagai bentuk lingkaran secara sistemis, terdapat beberapa pemahaman, yakni :

1. Liang Gie berasumsi bahwa definisi ilmu secara general yang dianut oleh para filsuf ialah, ilmu merupakan rangkaian pengetahuan yang sistematis (*any systemic body of knowledge*).<sup>9</sup>
2. John G. Keney mendefinisikan ilmu sebagai kumpulan seluruh pengetahuan dengan perantara metode ilmiah (*all knowledge collected by means of the scientific methode*).<sup>10</sup>
3. Kalangan ilmuan kebanyakan memberikan definisi tentang ilmu yang terarah pada sekumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dari alam semesta yang hanya didapatkan melalui teknik-teknik pengamatan objektif. Dengan demikian, kandungan ilmu merupakan sekumpulan pengamatan yang objektif. (*science refers primarily to those systematically organized bodies of accumulated knowledge concering the univers which have been derived exclusively through techniques of objectif observation. The content of science, then consist of organized bodies of data*)<sup>11</sup>
4. Mohammad Hatta berkomentar, bahwa Ilmu merupakan pengetahuan yang sistematis akan keadaan hukum kausalitas dalam suatu bahasan masalah yang sifatnya sama, baik menurut kedudukannya (sisi eksternal), ataupun menurut relasinya (sisi internal).<sup>12</sup>
5. Moh. Nazir, Ph.D (1983:9) berasumsi, bahwa ilmu lahir dari sebuah pengetahuan *nature* ataupun *culture*, yang sudah tersusun secara sistematis menurut kaedah umum. Oleh karenanya, Ahmad Tafsir memberikan batasan ilmu, dimana ilmu sebagai pengetahuan logis dan bisa dibuktikan dalam bentuk empiris.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*(Yogyakarta: Liberty, 1991). 86

<sup>10</sup>Ibid, 86-87 merujuk pada Jhon G. Keney, *A Phylosopher Looks At Science*, 1961, 175

<sup>11</sup> Ibid, 87

<sup>12</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surbaya: Bina Ilmu, 1997), 45

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, epistemology, dan Aksiologi Ilmu pengetahuan*, 2004, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 15

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa ilmu pada dasarnya memiliki kesamaan makna dengan pengetahuan. Seringkali ilmu diartikan dengan pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan dapat dinamakan ilmu. Ilmu merupakan pengetahuan yang berdasar kesepakatan para ilmuwan.

Menurut Archie J. Bahm yang dikutip oleh Mohammad adib dalam bukunya, bahwa ilmu dapat diuji dengan enam komponen utama yang disebut dengan *six kind of science*, yakni: (1) *problems*, (2) *attitude*, (3) *method*, (4) *activity*, (5) *conclusion*, (6) *effect*.

Namun, dalam perkembangannya kedua antara ilmu dan pengetahuan memiliki makna tersendiri yang memuat persamaan dan perbedaan.<sup>14</sup> Bahkan, ilmu sendiri tidak memiliki arti tunggal tetapi bermakna ganda yakni bilamana ada makna tambahan, maka Ilmu berarti (i) aktifitas atau suatu proses yang berupa serangkaian aktifitas manusia), dan (ii) metode. Kesatuan antara aktivitas, proses dan pengetahuan yang kemudian disebut ilmu.<sup>15</sup>

## 2. *Knowledge*

Dalam kamus inggris-indonesia, kata *Knowledge* diartikan Pengetahuan.<sup>16</sup> Berbeda dengan *science* yang diartikan Ilmu Pengetahuan<sup>17</sup>. Rumusan Charles Singer *Knowledge* yang menyatakan ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan (*science is the process which makes knowledge*) memberikan pemahaman akan perbedaan tersebut, dimanaknowledge adalah hasil dari *science* (ilmu)<sup>18</sup>. Dengan ungkapan lain, Pengetahuan sebagai produk berfikir yang ketika dapat disepakati menjadi Ilmu.<sup>19</sup>

Pengetahuan manusia pada umumnya berarti komunikasi dengan

---

<sup>14</sup> Ada perbedaan pendapat para ahli tentang ilmu dan pengetahuan. Sebagian berpendapat bahwa ilmu adalah pengetahuan, begitu juga sebaliknya, sehingga pengetahuan dan ilmu hakikatnya satu. Sebagian yang lain memahami bahwa ada perbedaan mendasar antara ilmu dan pengetahuan dengan mengatakan bahwa semua ilmu adalah pengetahuan tapi tidak semua pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ilmu. Dalam hal ini, pengetahuan lebih umum dan mencakup ilmu. Pemahaman ini penulis rangkum dari pendapat Jujun dalam bukunya: *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, 105.

<sup>15</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1991), 86-88

<sup>16</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 344

<sup>17</sup> Ibid, 504

<sup>18</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan logika ilmu Pengetahuan*, 2010, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 49

<sup>19</sup> Ibid, 45-47

kenyataan bersamanya dalam hal ide dan kesadaran. Pengetahuan merupakan pengaruh dari lingkungan, baik dunia maupun masyarakat yang bersifat dialogal. Demikian menurut Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. Lebih lanjut ia memaparkan pengetahuan itu ialah; pengetahuan indrawi, pengetahuan naluri, pengetahuan rasional.<sup>20</sup>

*Pengetahuan indrawi*; merupakan pengetahuan manusia melalui kemampuan indera. Pengetahuan indera bersifat parsial. Oleh sebab itu, ada perbedaan antara indera yang satu dengan yang lain. Masing-masing menangkap aspek yang berbeda-beda mengenai barang atau makhluk yang menjadi objek. Ini merupakan pengetahuan yang terendah.<sup>21</sup>

*Pengetahuan naluri*; merupakan daya khas yang dimiliki oleh semua makhluk yang memiliki kehidupan, dalam rangka mempertahankan hidup dan melangsungkan kehidupannya di alam. naluri dapat berbeda antara naluri binatang dengan naluri manusia. Kendatipun berbeda, manusia secara prinsipil juga memiliki pengetahuan naluriah. Untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya, baik secara pribadi maupun sosial, manusia dilengkapi dengan pengetahuan natural-spontan dan kehendak yang cenderung melakukan hidup sesuai dengan pengetahuan yang diketahuinya. Pengetahuan itu misalnya tampak dalam persepsi yang disertai emosi seperti ketakutan, kemarahan, gembira, dan lainnya.

Namun nalurinya tidak sepenuhnya didukung oleh kemampuan fisik yang tepat sebagaimana pada binatang, dan oleh karena itu tidak pernah ada manusia yang siap jalan dalam hubungan dengan alam yang ‘siap pakai’.<sup>22</sup>

*Pengetahuan rasional*; pengetahuan yang lebih tinggi dari sebelumnya yaitu pengetahuan rasional, dimana pengetahuan ini hanya khusus dimiliki oleh manusia. Pengetahuan rasional ditandai dengan kesadaran akan sebab musabab suatu keputusan. Ia melampaui kepekaan indera tertentu dan tidak hanya terfokus pada sebuah objek tertentu. Pengetahuan rasional ini dibagi

---

<sup>20</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius), 21

<sup>21</sup> Ibid, hal: 21

<sup>22</sup> Ibid, hal: 22

menjadi tiga tingkatan, yaitu: pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah.<sup>23</sup>

*Pengetahuan intuitif*; pengetahuan ini begitu khusus sehingga seakan-akan merupakan suatu macam tersendiri. Sebenarnya pengetahuan itu tetap termuat dalam rasionalitas manusia pada umumnya, tetapi agak dilawankan dengan pengetahuan rasional yang menekankan sistematika dan kekuatan metodis.

Pengetahuan intuitif ini dapat dimanifestasikan dalam empat fungsi yaitu: 1) kemampuan fantasi bebas. 2) kemampuan imajinasi estetis. 3) kemampuan imajinatif dalam penemuan ilmiah. 4) kemampuan berfantasi dalam fungsi praktis.<sup>24</sup>

Pemaparan pengetahuan diatas mengarah kepada rangkaian aktivitas pemikiran manusia atau proses berfikir atau belajar manusia. Selain itu, pengertian pengetahuan tersebut memberikan gambaran sumber-sumber pengetahuan.

The Liang Gie merangkum Ilmu sebagai rangkaian aktivitas untuk menghasilkan pengetahuan menjadi tiga: (i) rasional (*proses pemikiran yang berpegang pada kaidah-pemikiran yang berpegang pada kaidah-kaidah logika*), (ii) kognitif (*proses mengetahui dan memperoleh pengetahuan*), dan (iii) teleologis (*mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberi penjelasan, melakukan peneapan dengan melalui peramalan atau pengendalian*).<sup>25</sup>

### 3. *Pseudoscience*

Secara sederhana, *pseudoscience* adalah pengetahuan (*statement*) atau bahkan ilmu pengetahuan yang terdapat 'kekurangan' ciri atau kreteria (*feature*) untuk dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan. Misalnya, ilmu pengetahuan yang terbentuk melalui proses keyakinan (*ideology*) atau nilai-nilai ketuhanan (*theology*). Sebagaimana disebutkan pada penjelasan sebelumnya, bahwa ilmu pengetahuan (*science*) salah satu kreterianya adalah mesti bisa dijelaskan secara teoritik (*scientific reasoning*). Dalam proses

---

<sup>23</sup> Ibid, hal: 23

<sup>24</sup> Ibid, hal: 25-26

<sup>25</sup>The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*(Yogyakarta: Liberty, 1991), 40

*scientific reasoning*, sebuah teori pengetahuan mesti dikonfrontir dengan fakta dan juga mesti ditunjukkan dengan fakta<sup>26</sup>. Sedangkan *pseudoscience* biasanya tidak berawal dari fakta-fakta yang bisa dikonfrontir dan ditunjukkan, namun sudah merupakan sebuah keyakinan umum atau sudah menjadi teori.

Untuk dapat menjelaskan garis demarkasi antara *science* dan *pseudoscience*, para ilmuwan hampir bersepekat untuk menggunakan teori yang digunakan oleh Karl Popper. Menurut Popper, seperti dikutip Samir Okasa;

“...thought that the fundamental feature of a scientific theory is that it should be falsifiable. To call a theory falsifiable is not to say that it is false. Rather, it means that the theory makes some definite predictions that are capable of being tested against experience. If these predictions turn out to be wrong, then the theory has been falsified, or disproved. so a falsifiable theory is one that we might discover to be false - it is not compatible with every possible course of experience. Popper thought that some supposedly scientific theories did not satisfy this condition and thus did not deserve to be called science at all; rather they were merely pseudo-science”<sup>27</sup>.

Kutipan di atas, memiliki makna bahwa hal yang paling mendasar dari teori ilmu pengetahuan adalah bisa difalsifikasi. Namun, bukan berarti tidak benar (*false*). Melainkan, falsifikasi bermakna bahwa setiap teori ilmu pengetahuan membuat sebuah prediksi yang bisa diuji dengan pengalaman. Jikalau, prediksi tersebut salah, maka teori tersebut sudah salah atau tidak dapat dibuktikan. Bagi Popper, sebuah teori yang demikian, tidak cocok dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan, melainkan bisa disebut dengan *pseudo-science*. Contoh favorit yang sering diungkapkan sebagai *pseudoscience* oleh Popper adalah psikoanalisis yang disebutkan oleh Sigmund Freud dan para Freudian. Baginya, para penganut ilmu psikologi meletakkan basis teori yang salah, sehingga menghasilkan produk yang salah pula<sup>28</sup>. Misalnya, orang menangis bagi psikolog dapat dinyatakan sebagai ekspresi kesedihan, pada ada fakta *falsified* yang menyebutkan bahwa orang

---

<sup>26</sup> Imre Lakatos, *Science and Pseudoscience*, .....21

<sup>27</sup> Samir Okasa, *Philosophy of Science ; very short Introduction* 15

<sup>28</sup> *Ibid* 16

menangis juga merupakan sebuah kegembiraan.

Falsifikasi yang dikembangkan oleh Karl Popper ini merupakan antithesa dari kebiasaan kelompok positivist yang sering menjustifikasi pengetahuan kita. Popper, sebagaimana dikutip Stefano Gattei, mengungkapkan bahwa *knowledge is not justified belief*<sup>29</sup> (pengetahuan bukanlah sebuah kepercayaan yang terjustifikasi). Diakui atau tidak, pada era positifisme, para filosof memang mengkategorikan ilmu pengetahuan pada sebuah idea yang terjustifikasi. Ukuran kebenarannya adalah rasionalitas dan objektivitas. Gattei sendiri menyebutkan bahwa pemikiran Popper lebih cocok diasosiasikan dengan model pencarian kebenaran melalui model mendialogkan pengetahuan atau mengganti rasionalisme dengan kritisisme, sehingga teori yang ditemukan kesalahan-kesalahan dan mengalami pengembangan<sup>30</sup>.

Terlepas seperti apa corak pemikiran Karl Popper. Dalam benak penulis, terangkum bahwa *pseudoscience* sebenarnya adalah ilmu pengetahuan terdahulu yang mendapatkan kritik dari kelompok filosof selanjutnya. Kelompok-kelompok ini, meminjam terminologi era kefilosafatan, adalah kelompok postmodernis yang mengganti paradigmanya dalam memandang sebuah ilmu pengetahuan. Jadi, justifikasi (pembenaran) ilmu pengetahuan yang verifikatif, melalui data-data kolektif, dan kemudian digenarilisasi, dianggap oleh para kelompok postmodernis, sebagai sebuah kesalahan mendasar. Tak ayal, kemudian mereka mengkategorikan sebagai *pseudoscience*.

Timbulnya terminologi *pseudoscience* juga bisa dianggap sebagai wujud *shifting of paradigm* (pergeseran cara pandang terhadap ilmu pengetahuan). Dulu, penelitian yang dilakukan oleh Isaac Newton, Kepler, dan ilmuan lainnya, adalah sebuah pembenaran (justified). Namun, pada saat ini, hal itu dianggap sebagai sebuah pengetahuan tanpa fondasi yang kokoh (*knowledge without foundation*). Palsunya, teori gravitasi yang diungkapkan

---

<sup>29</sup>Stefano Gattei, *Karl Popper's Philosophy of Science* (New York: Rutledge, 2009), 2

<sup>30</sup>*Ibid*, 5

oleh Newton tidak bisa terus digunakan pada setiap saat.

## B. Sumber Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan lahir dari berbagai sumber. Hal itu berdampak pada perbedaan dari masing-masing jenis keilmuan. Meskipun demikian tidak semua orang dapat mempercayai dan mengakui keilmuan seseorang. Terutama ilmu yang muncul dari sumber yang tidak secara umum diyakini oleh kebanyakan masyarakat. Misalnya ilmu *ladunniy* yang diyakini oleh masyarakat yang hidup di kawasan Timur tetapi tidak dipercaya oleh orang-orang yang tinggal di daerah Barat.

Dalam buku Filsafat Ilmu karya Amsal Bakhtiar dikatakan bahwa ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan keluar dari empat hal.<sup>31</sup> Pertama adalah *Empirisme*, menurut aliran ini seseorang bisa mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman inderawinya. Kedua adalah *Rasionalisme*, aliran ini berpendapat bahwa akal merupakan sumber satu-satunya untuk memperoleh kepastian pengetahuan. Ketiga adalah *intuisi*. Ke-empat adalah *wahyu*, sumber ini hanya diperoleh khusus melalui para Nabi yang menerima pengetahuan langsung dari Tuhan semesta alam. Para Nabi memperoleh pengetahuan dengan tanpa upaya dan memerlukan waktu tertentu. Pengetahuan mereka terjadi atas kehendak Tuhan.

Jika sumber pengetahuan tersebut dikaitkan dengan struktur realitas (objek) dan struktur keilmuan, maka dapat diklasifikasi sebagaimana dalam tabel berikut:<sup>32</sup>

Sumber Ilmu	Struktur Realitas (objek)	Struktur Keilmuan
Intuisi, rasio, indera, wahyu	Transenden	Ilmu Agama (kitab suci)
Rasio, indera, intuisi	Manusia	Ilmu filsafat
Rasio, indera, intuisi	Masyarakat	Ilmu sosial, budaya, ekonomi, politik dsb
Rasio, indera, intuisi	Sebab-akibat, proses	Ilmu fisika, kimia dsb
Intuisi	Pertahanan hidup	Ilmu kelangsungan hidup
Indera	Fisiko-kemis	Pengetahuan sederhana

<sup>31</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 98-110.

<sup>32</sup>Zubair, *Dimensi Etik...* 17. Pemilahan sumber ilmu dan pemasangannya dengan struktur realitas serta keilmuan dalam tabel di atas tidak mutlak seperti itu adanya.

### C. Studi Hadis Dalam Tinjauan Struktur Keilmuan

Yang dimaksud Studi Hadis yaitu yang juga dikenal dengan sebutan Ilmu Hadis, *Ilmu Mustalah al-Hadīs* atau *Ilmu Uṣūl al-Hadīs*. Studi hadis, secara garis besar terbagi menjadi dua; studi hadis *dirāyah* dan *riwāyah*. Berikut ini penjelasan prinsip dasar dari masing-masing keduanya.

#### 1. Ilmu Hadits *dirāyah*

Ilmu Hadits *riwāyah* dikenal dengan sebutan *Ilmu Mustalah al-Hadīs Ilmu Mustalahi ahl al-Asār* secara istilah menurut Hasbi al-Siddieqy, sebagaimana dikutip M. Syuhudi Ismail dan Nur Sulaiman mengartikan ilmu hadis sebagai segala pengetahuan yang berhubungan dengan hadis Nabi<sup>33</sup>. Definisi ini memiliki cakupan (obyek materia) ilmu hadis sangat luas, selain mencakup telaah matan dan sanad hadis secara murni, juga mencakup telaah situasi sosial-budaya, politik dan sosial ekonomi yang berlangsung saat hadis Nabi muncul.

Dari Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ilmu hadis bisa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu itu sendiri. Misalnya perkembangan bidang ilmu sosial lalu muncul ilmu sosiologi hadis, ilmu psikologi hadis dan lain sebagainya bergantung ruang lingkup dan struktur realitas atau objek yang dikaji.

Ruang lingkup objek studi hadis yang secara garis besar studi terhadap sanad dan matan, bagaimana cara hadis diperoleh, dipelihara dan disampaikan kembali, termasuk kualitas para perawinya tersebut tetap dalam rangka menjaga otentitas dan validitas hadis. Otentitas hadis dalam arti ketersambungan rantai para perawi dari masa rasul ke masa berikutnya sampai saat ini, Validitas dalam arti kesahihan informasi yang terkandung dalam hadis. Sebab, tujuan guna studi hadis untuk mengetahui hadis-hadis sahih dan membedakannya dari yang tidak sahih, baik *hasan*, *daif*, atau *maudu'*.

---

<sup>33</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 150 . lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* ( Bandung : Angkasa, 1991), 61 . juga M. Nur Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008) 76.

Dari paparan di atas tampak bahwa *ilmu hadis dirāyah* bersumber dari hasil pengamatan dan penelitian terhadap segala aspek pada para perawi dengan tinjauan yang rasional, indrawi, juga intuitif yang tertuang dalam karya-karya ulama hadis tersendiri, dalam penjelasan di awal, tengah-tengah atau akhir kitab hadis. Karya pertama tentang Ilmu hadits *dirāyah* adalah kitab *al-Muhaddis al-Fasil bain al-Rawi wa al-Wa'i*. disusun oleh al-Qādi Abu Muhammad Al-Hasan bin Abdurrahman al-Ramahurmuzi.

## 2. Ilmu Hadits *riwāyah*

*Ilmu Hadits riwāyah* adalah ilmu pengetahuan tentang segala yang diriwayatkan dari nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrīr dan sifat nabi. Pengetahuan disini baik *qoth'i* ataupun *dhonni*. Perkataan mencakup perintah dan larangan yang nabi sabdakan. Perbuatan yang informasikan oleh keluarga atau sahabat nabi saw. Misalnya tentang tatacara sholat, makan, minum, berjalan, duduk, tidur dan sebagainya. *Taqrīr* sikap diam atau mendinginkan suatu hal tanpa inkar. Sifat berkaitan dengan akhlak nabi.

Objek kajian Ilmu Hadits *riwāyah* yaitu Diri Nabi saw; perkataan, perbuatan, taqrīr dan sifat nabi dari segi keterpeliharaan semua lafal dan riwayat informasi itu sebagaimana terekam dalam kitab-kitab hadis seperti *shahihain*, *sunan*, dan lainnya. Karenanya sumber ilmu *Ilmu Hadits riwāyah* hanya satu yaitu sabda Nabi saw. Perolehannya secara indrawi yang secara terus menerus dan turun-menurun disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya disampaikan melalui riwayat.

Ilmu ini bersifat diskriptif riwayat hadis tidak membicarakan hadis dari sisi kualitasnya seperti terkait dengan *keadilan*, *kedhabitan* perawi atau tidak adanya *syadz* atau *illat* pada *matan*. Karenanya, manfaat ilmu ini yaitu menghindari adanya kekeliruan dalam penukilan hadis dari sumbernya, yaitu Nabi Muhammad saw.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Muhammad 'Ajjāj Al-Khātib. *Uṣul al-Hadīth ulimuh wa Mushtalahuh*. (Beirut: Dār al-fikr, 1989) 7

Berdasar paparan di atas, jika Studi Hadis ditinjau dari aspek pemaknaan maka yang dimaksudkan adalah suatu jenis bidang ilmu dengan varian objek kajian yang secara umum sumber utama ilmunya adalah Nabi Muhamma saw. Sebagai seorang manusia yang seorang nabi, sumber ilmu beliau lengkap, yaitu wahyu, Intuisi, rasio, indera dan bersifat transenden. Sedangkan ilmu yang muncul dalam upaya memelihara kesahihan informasi yang beliau sampaikan memiliki sumber dan objek kajian spesifik yang berbeda-beda,. Misalnya Ilmu Hadits *dirāyah* dengan semua cabang-cabangnya seperti *ilmu rijal al hadits*, *ilmu ghorib al-Hadits*, *ilmu asbab al-wurud* dan lain-lain. Namun, kesemuanya masuk dalam struktur keilmuan dalam ranah ilmu Agama.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasar penjelasan di muka dapat disimpulkan bahwa antara *science*, *knowledge*, dan *pseudoscience* memiliki arti yang berbeda-beda. Meskipun ada yang mempersamakan antara ilmu dan pengetahuan.

*Science* adalah proses, *knowledge* merupakan produk ilmu, sedangkan *pseudoscience* adalah pengetahuan (*statement*) atau bahkan ilmu pengetahuan yang terdapat 'kekurangan' ciri atau kreteria (*feature*) untuk dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan.

Sumber pengetahuan Pertama adalah *Empirisme*, menurut aliran ini seseorang bisa memperoleh pengetahuan dengan pengalaman inderawinya. Kedua adalah *Rasionalisme*, aliran ini menyatakan bahwa akal merupakan satu-satunya sumber kepastian pengetahuan. Ketiga adalah *intuisi*. Ke-empat adalah *wahyu*.

Studi Hadis juga dikenal dengan sebutan Ilmu Hadis, *Ilmu Mustalah al-Hadīs* atau *Ilmu Uṣūl al-Hadīs* secara garis besar terbagi menjadi dua; studi hadis *dirāyah* dan *riwāyah*. Studi hadis muncul dalam upaya memelihara kesahihan informasi hadis memiliki sumber dan objek kajian spesifik yang berbeda-beda tetapi semuanya masuk dalam struktur ilmu Agama.

## **B. Saran**

Demikian kesimpulan pembahasan makalah ini. Tentu, banyak terdapat kekurangan yang hal tersebut taklepas dari kekurangan penulis. Kritik dan saran demi kesempurnaan pembahasan ini penulis harapkan. Semoga pembahasan dalam makalah ini bermanfaat terutama bagi penulis dan juga bermanfaat bagi pembaca yang budiman. *Wallahu a'lam bi Al-Showab..*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, epistemology, dan Aksiologi Ilmu pengetahuan*, 2004, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: PP. al-Munawir, 1984).
- Al-Khalil bin Ahmad al Farohidi, *kitab al 'Ain*, (Bairut: Darr al Kitab al ilmiyyah).
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*(Jakarta: Rajawali Pers, 2004).
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surbaya: Bina Ilmu, 1997).
- Imre Lakatos, "Science and Pseudoscience," dalam Martin Curd and J. A. Cover (eds.), *Philosophy of Science: The Central Issues*(New York and London: W.W. Norton Company, 1998), 20–26.
- Jhon G. Keney, *A Phylosopher Looks At Science*, 1961.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005).
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003).
- Karl Popper, "Science: Conjectures and Refutations," dalam Martin Curd and J. A. Cover (eds.), *Philosophy of Science: The Central Issues*(New York and London: W.W. Norton Company, 1998).
- Michael Ruse, "Creation-Science is not Science," dalam Martin Curd and J. A. Cover (eds.), *Philosophy of Science: The Central Issues*(New York and London: W.W. Norton Company, 1998).
- Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan logika ilmu Pengetahuan*, 2010,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Muhammad 'Ajjāj Al-Khātib. *Uṣul al-Hadīth ulimuh wa Mushtalahuh*. (Beirut: Dār al-fikr, 1989)
- Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya; Arkola, t.t).
- \_\_\_\_\_, *Kamus Saku Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, t.t).
- Rizal Mustansir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Stewart Ricards, *An Introduction to Philoshopy of Sociology of Science* (Oxford: TJ Press, 1983).
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*(Yogyakarta: Liberty, 1991).
- Wahidi Admojo, et.al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

